

Integrasi Nilai Nggusuwaru Dalam Penguatan Karakter Siswa Ditinjau Dari Perspektif Hadits

Ruslan¹, Muhammad Yahya², Ambo Mase²

¹Mahasiswa Program Doktor UIN Alauddin Makassar

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email Coresponden: ruslanabinada@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam pembelajaran di satuan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang kemukakan oleh beberapa peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal budaya Bima memiliki makna dan nilai yang sangat kental terhadap kehidupannya. Ungkapan Nggusu Waru berarti persegi delapan, antara lain yakni: patuh atau taqwa (dahu di ndai Ruma); keturunan (londo dou); kepandaian (loa ro bade); tingkah laku (ruku ro rawi); kehidupan (mori ra woko); kata dan ucapan (nggahi ro eli); keberanian (mbani ro disa) dan taat (to'a). Filosofi Nggusu Waru sangat berhubungan erat dengan kultur masyarakat Bima yang mayoritas beragama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut syarat dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Konsep Nggusu Waru "Ruku ro Rawi" mencakup akhlak, etika dan moral. Etika lebih ditekankan dalam pembahasan tentang ilmu yang bersumber dari adat istiadat dan moral berupa nilai, sedangkan akhlak berupa perangai yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Berakhlak yang baik termasuk bagian dari takwa. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan akhlak yang baik sebagai tanda kesempurnaan iman. Nilai Nggusu Waru "Ruku ro Rawi" sebagai kearifan lokal merupakan hal mendasar dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun masyarakat di Bima.

Kata Kunci: Nilai Nggusuwaru, Karakter Siswa

Abstract

Character education needs to be embedded in learning in educational units. Based on the results of research put forward by several researchers, it is concluded that local wisdom can be used in character education. Bima's local cultural wisdom has very strong meaning and values in its life. The expression Nggusu Waru means octagon, including: obedience or piety (dahu in ndai Ruma); descent (londo dou); intelligence (loa ro bade); behavior (ruku ro rawi); life (mori ra woko); words and sayings (nggahi ro eli); courage (mbani ro disa) and obedience (to'a). Nggusu Waru's philosophy is very closely related to the culture of the Bima people, who are predominantly Muslim, so these values are required and guided by the Al-Qur'an and Hadith. The concept of Nggusu Waru "Ruku ro Rawi" includes morals, ethics and morals. Ethics is emphasized more in discussions about knowledge which comes from customs and morals in the form of values, while morals take the form of behavior which comes from the Al Qur'an and Hadith. The basis for character or moral education is the Al-Qur'an and Hadith. Having good morals is part of piety. Even the Prophet sallallahu 'alaihi wa sallam made good morals a sign of perfection of faith. The value of Nggusu Waru "Ruku ro Rawi" as local wisdom is fundamental in developing character education in schools and communities in Bima.

Keywords: Nggusuwaru Values, Student Character

PENDAHULUAN

Amanat pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian tujuan pendidikan yang diprogramkan oleh pemerintah saat ini belum sesuai yang diharapkan. Makna mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki arti yang sangat luas sekali dan semuanya terangkum dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu aspek yang menekankan pada pembentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu aspek afektif. Nilai-nilai bangsa Indonesia yang dimaksud adalah nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, oleh karena itu pendidikan karakter penting sekali untuk diberikan dalam bentuk pembelajaran pada pembelajar di seluruh jenjang untuk membentuk karakter peserta didik.

Kenyataan saat ini, banyak aktivitas atau perilaku maupun peristiwa yang dilakukan peserta didik tidak sejalan dan bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia. Tingginya angka kenakalan remaja, maraknya pornografi dan pornoaksi, budaya kekerasan, rendahnya moral, penyalahgunaan NAPZA, luntarnya budaya toleransi dan tolong menolong menjadi bukti rendahnya karakter peserta didik. Dari aspek kedisiplinan, tingkat kedisiplinan siswa saat ini sangat rendah sekali, cara berpakaian siswa yang tidak rapi, seringkali peserta

didik meninggalkan proses pembelajaran, tidak tepat waktu mengikuti pembelajaran, melalaikan mengerjakan tugas sekolah, tidak melaksanakan piket kebersihan merupakan peristiwa sehari-hari yang kita jumpai di hampir semua sekolah.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam pembelajaran di satuan pendidikan meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, keras kerja, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa hormat terhadap berprestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian yang kemukakan oleh beberapa peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan agama, sastra, bahasa, kerajaan, arsitektur, pendidikan, kalender, seni, musik, silat, dan memasak. Kearifan lokal menjadi sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber utama kearifan lokal adalah falsafah hidup, yang terangkum dalam berbagai cerita epik, cerita rakyat, lagu, slogan atau peribahasa, dan nasehat yang sering diucapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang umum terdapat dalam falsafah hidup

masyarakat seperti semangat kebersamaan, gotong royong, etos kerja, kerukunan, dan lain-lain. Misalnya lokal hikmah dalam peribahasa *rame ing gawe sepi ing pamrih*, mengajarkan manusia untuk mempunyai etos kerja keras dan tinggi disiplin dengan banyak berbuat dan sedikit bicara.

Nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat berupa gagasan atau peribahasa mengandung hikmah dan etika yang diyakini kebenarannya dan diterapkan dalam masyarakat tertentu untuk generasi juga menjadi sumber pembelajaran sejarah dari masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini bisa digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran dan pendidikan karakter. Itu karena kearifan lokalnya sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran. Kearifan lokal budaya Bima memiliki makna dan nilai yang sangat kental terhadap kehidupannya. Dimana daerah Bima terkenal dengan konsep “Nggusu Waru” yang menjadi pedoman bagi sultan dan masyarakat Bima pada umumnya. Filosofi Nggusu Waru yang memiliki beragam nilai adab sikap sopan santun yang dapat digunakan oleh masyarakat Bima dimanapun mereka berada. Kendati demikian, nggusu waru sebagai nilai-nilai dalam pengembangan sejarah Islam di Bima. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh sultan dan

masyarakat Bima sebagai nilai adab (Islam) yang dimiliki oleh masyarakat Bima di era Islam masuk di Bima dan diwariskan pada anak (regenerasi).

Konsep nilai Nggusu waru telah menjadi tatanan dalam kehidupan masyarakat Bima sejak dulu. Pada zaman sebelum islam pun, konsep Nggusu Waru sudah menjadi falsafah hidup para leluhur agar dapat hidup rukun dan damai dengan alam sekitar. Kehidupan masyarakat yang sangat percaya dengan kekuatan alam menjadikan sifat atau karakter alam sebagai pedoman hidupnya. Terdapat delapan (waru) karakter alam yang harus dijadikan teladan dalam hidup diantaranya tanah, air, api, angin, laut, hujan, matahari dan bulan. Bagaimana sifat tanah yang sabar, sifat air yang dingin dan sejuk, sifat api yang panas, sifat angin yang menyejukkan, sifat laut yang menerima apa saja, sifat hujan yang selalu membasahi bumi tanpa pamrih, sifat matahari yang selalu menerangi di siang hari dan sifat bulan yang menerangi di malam hari.

Konsep Nggusuwaru semestinya dijadikan pedoman oleh masyarakat Bima dewasa ini, baik sebagai bentuk ekspresi pengamalan ajaran agama (islam) maupun sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya sendiri. Nilai tersebut tidak hanya digunakan untuk menilai kualitas pribadi pemimpin dan

calon pemimpin Bima (konteks politik) tetapi juga dapat dijadikan tujuan dalam pendidikan dan penanaman nilai karakter kepada generasi penerus. Pada artikel ini akan dibahas konsep Nggusuwaru “Ruku ro Rawi” (Tingkah Laku) dalam penguatan pendidikan karakter berdasarkan perspektif hadits.

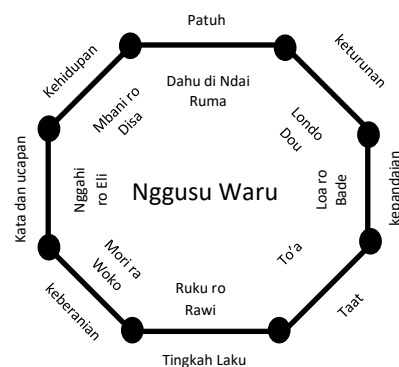
METODE

Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang berkenaan dengan kearifan lokal dan data pelengkap (sekunder) untuk menginterpretasi data sumber berupa majalah, koran yang berkenaan dengan judul yang akan dibahas. Dalam penelitian ini memuat kutipan langsung, kutipan tidak langsung, analisis data, pengolahan data kualitatif. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik induktif, deduktif dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Nggusu berarti kesatuan dan Waru berarti delapan, jadi Nggusu Waru berarti integrasi delapan sifat ideal pribadi mulia dan terhormat. Ungkapan Nggusu Waru merupakan filosofi yang sudah lama di tanah Bima dan berbentuk persegi delapan, antara lain yakni: patuh atau taqwa (dahu di ndai Ruma); keturunan (londo dou); kepandaian (loa ro bade); tingkah laku (ruku ro rawi); kehidupan (mori

ra woko); kata dan ucapan (nggahi ro eli); keberanian (mbani ro disa) dan taat (to’a). Filosofi Nggusu Waru sangat berhubungan erat dengan kultur masyarakat Bima yang mayoritas beragama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut syarat dan berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits.



Gambar 1. Nilai-nilai Nggusu Waru

Pada artikel ini akan dibahas nilai Nggusu Waru Ruku ro Rawi yang berarti tingkah laku. Tingkah laku dalam konsep agama disebut sebagai akhlak sedangkan tingkah laku dari perspektif filsafat disebut etika dan moral. Etika lebih ditekankan dalam pembahasan tentang ilmu yang bersumber dari adat istiadat dan moral berupa nilai, sedangkan akhlak berupa perangai yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, artinya tingkah lau, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya

adalah sikap melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkahlaku atau perbuatan. Akhlak memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan moral dan etika. Moral berarti adat kebiasaan, selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik buruk itu adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat lokal dan etika bersifat umum.

Pengertian tingkah laku berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia diartikan sama dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah pada aktivitas sifat seseorang. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerik yang secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas. Tingkah laku dan sikap merupakan mata rantai yang terjalin dengan hubungan faktor penentu, yakni motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata

(*overt behavior*) pada diri seseorang atau kelompok. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tingkah laku, suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dapat dilihat atau bersifat konkrit dan tanpa melalui pembinaan dalam jiwa terlebih dahulu.

Klasifikasi Hadits Tentang Tingkah Laku (Ruku ro Rawi)

1. Hadits Nawwas bin Sam'an tentang orang baik adalah orang yang baik akhlaknya

اللَّهِ لَ رَسُولٌ لِّكَ سَأَ قَالَ الْإِنصَارِيُّ نَ سَمْعًا بِنَ النَّوَاسِ عَنِ حُسْنِ الْبِرِّ فَقَالَ الْإِثْمُ وَالْبِرُّ عَنْ سَدْمٍ وَعَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّاسُ يَطْلَعُ أَنْ كَرِهْتَ وَصَدْرَكَ فِي حَاكَ مَا وَالْإِثْمُ الْخَلْقُ (ال ب ر و ا ل ص ل ك ت ا ب ف ي م س ل م أ خ ر ج ه)

Artinya: “Dari Nawwas Ibnu Sam'an r.a. ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai kebajikan dan dosa”, maka beliau menjawab: “Kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang bergejolak didadamu, sedangkan kamu tidak suka bila ada orang lain mengetahuinya (H.R.Muslim).

1. Hadits Ibnu Mas'ud Tentang Kejujuran Membawa Kepada Kebaikan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الْبِرِّ وَالصَّلَةِ وَالْإِدَابِ)

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud r.a. : Dari Rasulullah SAW beliau bersabda: Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang selalu bertindak jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada

kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis disisi Allah sebagai pendusta. (H.R.Muslim).

2. Hadits Abu Hurairah Tentang Berbuat Baik Dengan Tetangga

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (أخرجه البخاري في كتاب الادب)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda : Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka tidak boleh mengganggu tetangganya. Dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau kalau tidak hendaklah ia diam. (H.R.Bukhari).

3. Hadits Abu Hurairah tentang buruk sangka

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (أخرجه البخاري في كتاب الادب)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jauhilah oleh kalian berprasangka, karena sesungguhnya berprasangka itu ucapan paling dusta. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah memata-matai, janganlah saling bersaing, iri hati, benci dan berselisih. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara”. (H.R. Bukhari).

4. Hadits Abu Said al-Khudri tentang perlunya tertib di jalan

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بِدُائِمِهِمْ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرَدُّ

السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ (أخرجه البخاري في المظالم والغصب)

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudry r.a. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan!” para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah kami tidak bisa meninggalkan tempat-tempat itu, karena di tempat itulah kami membicarakan sesuatu” Rasulullah SAW bersabda: “Apabila kalian tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di sana, maka penuhilah hak jalan itu” para sahabat bertanya: “Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Memejamkan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi munkar”. (H.R. Bukhari).

5. Hadits Abu Said al-Khudri tentang perlunya tertib di jalan

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بِدُائِمِهِمْ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ (بصغلاو مل اظملا يف يراخبلال هجرخ)

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudry r.a. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan!” para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah kami tidak bisa meninggalkan tempat-tempat itu, karena di tempat itulah kami membicarakan sesuatu” Rasulullah SAW bersabda: “Apabila kalian tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di sana, maka penuhilah hak jalan itu” para sahabat bertanya: “Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Memejamkan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi munkar”. (H.R. Bukhari).

6. Hadits Abu Hurairah tentang ghibah dan buhtan

عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال أَتَدْرُونَ مَا عِجْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ تَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ (أخرجه مسلم في كتاب ففداغتب ال بروال صلا والادب)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Taukah kamu sekalian, apakah menggunjing itu?” para sahabat berkata: “Allah swt dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “Yaitu bila kamu menceritakan keadaan saudaramu yang ia tidak menyenangkannya”. Ada seorang sahabat bertanya: “Babagaimana seandainya saya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada saudara saya itu?” beliau menjawab: “Apabila kamu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada saudaramu itu, maka berarti kamu telah menggunjingnya, dan apabila kamu menceritakan apa yang sebenarnya tidak terjadi pada saudaramu, maka kamu benar-benar membohongkannya (H.R. Muslim).

7. Hadits Abu Dzar tentang Takwa kepada Allah dan Akhlak Terpuji

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَذِّنْهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya : Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya itu hasan dalam sebagian naskah disebutkan bahwa hadits ini hasan shahih) [HR. Tirmidzi, no. 1987 dan Ahmad, 5:153. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan melalui dua jalur sanad : Pertama : Jalur Sanad Abu Dzar Al-Ghiffari sebagai berikut :

1. Hadits diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dalam Sunannya, Kitab Al-Birr was

Shillah an Rasulillah SAW, Bab Ma Ja’a fi Mu’asyaratinnas, hadits no 1910 dengan sanad dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar ra.

2. Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya; Musnad Al-Nashar, hadits Abi Dzar al-Ghiffari, hadits no 20392, dan no 20435, 20556 dengan sanad dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abu Dzar ra.

Kedua : Jalur Sanad Mu’adz bin Jabal

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya, Musnad Al-Anshar, Hadits Mu’adz bin Jabal, hadits no 21047 dengan sanad dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib dari Mu’adz bin Jabal ra.
2. Diriwayatkan juga oleh Imam At-Thabarani dalam Mu’jam Al-Kabir, hadits no 16717 dan 16718. dengan sanad dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib dari Mu’adz bin Jabal ra.

Hadits ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat yaitu Abu Dzar Al-Ghiffari dan Mu’adz bin Jabal yang merupakan sahabat yang agung. Nama lengkapnya **Abu Dzar** adalah Jundub bin Junadah. Beliau dikenal sebagai sahabat yang zuhud (sederhana dan tak silau dunia). Merupakan sahabat yang pertama kali mengucapkan salam kepada Nabi dengan salam Islam. Masuk Islam ketika di Mekah. Menurut catatan sejarah, urutan keislamannya adalah nomor kelima. Setelah Nabi wafat, beliau tinggal di Rabadzah sampai meninggalnya pada tahun 32 Hijriah pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Sedangkan **Mu’adz bin Jabal** adalah Abu Abdurrahman. Al-Anshary, Al-Khazrajy. Merupakan sahabat kalangan Anshar yang turut serta dalam baiat ‘Aqabah.

Berpartisipasi dalam perang Badar Kubra dan jihad yang lainnya. Beliau pernah diutus Nabi ke Yaman sebagai hakim dan guru. Pada masa Umar, beliau dijadikan sebagai pejabat mengganti Abu Ubaidah. Kemudian meninggal karena terjangkit wabah Tha'un 'Amawas pada tahun 18 Hijriah. Saat itu usianya 38 tahun.

Mufradat Hadits (arti kata).

اتَّقِ اللَّهَ : Bertakwalah kepada Allah swt.

حَيْثُمَا كُنْتَ : Kapanpun, dimanapun, kondisi apapun.

اتَّبِعْ : Iringilah, ikutilah.

السَّيِّئَةُ : Keburukan atau dosa.

الْحَسَنَةُ : Kebaikan

تَمْحُهَا : Akan menghapus dari catatan malaikat.

خَالِقِ النَّاسِ : Pergaulilah manusia

خُلُقِي حَسَنٍ : Akhlak atau tabiat yang melahirkan tingkah laku.

Kandungan Hadits.

1. Allah swt menciptakan manusia dan memberi nikmat yang sangat banyak dan tak terhitung.
2. Takwa adalah jalan keselamatan. Takwa merupakan sumber semua kebaikan dan pencegah segala keburukan. Dengan takwa seorang mukmin akan mendapat pertolongan Allah.
3. Diantara yang menyempurnakan takwa adalah menjauhi syubhat dan sesuatu yang bercampur dengan barang haram. Barangsiapa yang menghindari yang syubhat maka ia telah menjaga kebersihan agama dan kehormatannya.
4. Nilai-nilai ketakwaan tidak akan terealisasi dan tidak akan membuahkan hasil, kecuali jika seseorang muslim memahami ajaran agama Allah swt, agar ia tahu bagaimana bertakwa kepada Allah swt.

5. Termasuk akhlak yang terpuji adalah selalu melakukan silaturahmi, memberi maaf, berlapang dada dan suka memberi meskipun dalam kondisi sulit.

Ibnu Rajab mengatakan bahwa berakhlak yang baik termasuk bagian dari takwa. Akhlak disebutkan secara tersendiri karena ingin ditunjukkan pentingnya akhlak. Sebab banyak yang menyangka bahwa takwa hanyalah menunaikan hak Allah tanpa memperhatikan hak sesama. (*Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1:454). Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan akhlak yang baik sebagai tanda kesempurnaan iman. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud, no. 4682 dan Ibnu Majah, no. 1162. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*)

Akhlak yang baik (*husnul khuluq*) ditafsirkan oleh para salaf dengan menyebutkan beberapa contoh. Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* mengatakan,

حُسْنُ الْخُلُقِ : الْكَرَمُ وَالْبَذْلَةُ وَالِإِحْتِمَالُ

“Akhlak yang baik adalah ramah, dermawan, dan bisa menahan amarah.” Asy-Sya’bi berkata bahwa akhlak yang baik adalah,

الْبَذْلَةُ وَالْعَطِيَّةُ وَالْبِشْرُ الْحَسَنُ ، وَكَانَ الشَّعْبِيُّ كَذَلِكَ

“Bersikap dermawan, suka memberi, dan memberi kegembiraan pada orang lain.” Demikianlah Asy-Sya’bi, ia gemar melakukan hal itu. Ibnul Mubarak mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah، هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ ، وَبَذْلُ الْمَعْرُوفِ ، وَكَفُّ الْأَذَى

“Bermuka manis, gemar melakukan kebaikan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.”

Imam Ahmad berkata,

حُسْنُ الْخُلُقِ أَنْ لَا تَغْضَبَ وَلَا تَحْتَدَّ ، وَعَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : حُسْنُ الْخُلُقِ أَنْ تَحْتَمِلَ مَا يَكُونُ مِنَ النَّاسِ

“Akhlak yang baik adalah tidak mudah marah dan cepat naik darah.” Beliau juga berkata, “Berakhlak yang baik adalah bisa menahan amarah di hadapan manusia.”

Ishaq bin Rohuwyah berkata tentang akhlak yang baik,

هُوَ بَسْطُ الْوَجْهِ ، وَأَنْ لَا تَغْضَبَ

“Bermuka manis dan tidak marah.” (Lihat *Jaami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam*, 1:457-458)

Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) yaitu sifat-sifat kerohanian yang berupa akhlak atau budi pekerti yang dijadikan pembeda antara seseorang dengan orang lain (KBBI:204). Secara historis, pendidikan karakter ini mulai berkembang di abad ke-18 untuk menciptakan ruang pendidikan yang diselaraskan dengan prinsip keagamaan. Masyarakat percaya, pendidikan formal dan nilai-nilai teologis yang dikombinasikan akan menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan beradab. Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan karakter yang baik terbentuk suatu kesatuan perilaku dan peserta

didik berupa pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik (Kemendiknas, 2011).

Menurut para ahli, Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, sedangkan menurut Jhon W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang. Sementara T. Ramli mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Dasar pendidikan karakter ada tiga yaitu dasar ontologi, epistemologis dan aksiologis. Objek material pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Dasar epistemologis diperlukan dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggungjawab. Secara aksiologis, kemanfaatan teori Pendidikan Karakter tidak

hanya perlu sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh dan kebudayaan manusia secara beradab. (Kusumawati, 2016). Landasan pendidikan karakter diantaranya memasukkan nilai-nilai humanism, mengembangkan karakter keilmuan dan menanamkan kecintaan dan kebanggaan kepada Indonesia.

Secara konseptual, pendidikan karakter adalah model pendidikan yang mengandung tiga unsur fundamental dengan sifat saling berkesinambungan diantaranya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Titik temu ketiga unsur tersebut berada pada konteks kebaikan. Sebab, pendidikan karakter memang termasuk model pendidikan yang berbasis pada upaya menciptakan sumber daya manusia yang bermoral dan memiliki sikap yang baik. Pendidikan Karakter memiliki tiga fungsi utama diantaranya mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik; menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik; dan membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai pancasila. Menurut pedoman sekolah, nilai-nilai karakter terdiri

dari 18 nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun terkait Strategi Pembentukan Karakter dalam menunjang terciptanya Pendidikan Karakter adalah keteladanan; memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; pembiasaan; penanaman kedisiplinan; menciptakan suasana yang kondusif; integrasi dan internalisasi; meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam proses pembelajaran.; membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama; menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas dalam pembelajaran (Kusumawati, 2015; Wibowo, 2017).

Sumber utama kearifan lokal adalah falsafah hidup, yang terangkum dalam berbagai cerita epik, cerita rakyat, lagu, slogan atau peribahasa, dan nasehat yang sering diucapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut

dijelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang umum terdapat dalam falsafah hidup masyarakat seperti semangat kebersamaan, gotong royong, etos kerja, kerukunan, dan lain-lain. Misalnya lokal hikmah dalam peribahasa *rame ing gawe sepi ing pamrih*, mengajarkan manusia untuk mempunyai etos kerja keras dan tinggi disiplin dengan banyak berbuat dan sedikit bicara.

Nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat berupa gagasan atau peribahasa mengandung hikmah dan etika yang diyakini kebenarannya dan diterapkan dalam masyarakat tertentu untuk generasi juga menjadi sumber pembelajaran sejarah dari masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini bisa digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran dan pendidikan karakter. Itu karena kearifan lokalnya sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran. Apalagi nilai-nilainya Kearifan lokal yang pada dasarnya merupakan etika budaya bermanfaat untuk dijadikan pedoman masyarakat untuk belajar bijak dan cerdas dalam mengelola pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Implementasi Nilai Nggusu Waru “Ruku ro Rawi”

Konsep Nggusu Waru “Ruku ro Rawi” yang berarti tingkah laku seperti yang telah dijelaskan di atas mencakup akhlak, etika

dan moral. Pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif saja. Sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian lebih lanjut, akhlak memiliki cakupan yang sangat luas meliputi ilmu agama dan umum yang dipelajari umat manusia. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-Qur’an dan Hadits (Izza, 2019; Muchlis, 2017).

Pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan jiwa seseorang. Al-Qur’an juga memuat petunjuk mengenai manusia, sifat-sifat dan keadaan psikologisnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter kepribadian manusia. Al-Qur’an menjelaskan bahwa dalam kepribadian manusia terkandung sifat-sifat hewan dan sifat-sifat malaikat yang terkadang menimbulkan pergulatan antara dua aspek kepribadian manusia tersebut. Adakalanya, manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spiritualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Nilai Nggusu Waru “Ruku ro Rawi” sebagai kearifan lokal merupakan hal mendasar

dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun masyarakat di Bima. Dalam implementasinya dapat dilakukan melalui beberapa strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang diwujudkan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sekolah. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut: sosialisasi ke stakeholders; pengembangan dalam kegiatan sekolah; kegiatan pembelajaran; pengembangan budaya sekolah meliputi kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian; kegiatan kokurikuler; dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

KESIMPULAN

Nilai Nggusu Waru “Ruku ro Rawi” yang berarti tingkah laku dalam konsep agama disebut sebagai akhlak sedangkan tingkah laku dari perspektif filsafat disebut etika dan moral. Konsep Nggusu Waru “Ruku ro Rawi” mencakup akhlak, etika dan moral. Etika lebih ditekankan dalam pembahasan tentang ilmu yang bersumber dari adat istiadat dan moral berupa nilai, sedangkan akhlak berupa perangai yang bersumber pada Al Qur’an dan Hadits. Pendidikan moral cenderung memiliki

cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif saja. Sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian lebih lanjut, akhlak memiliki cakupan yang sangat luas meliputi ilmu agama dan umum yang dipelajari umat manusia. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur’an dan Hadits. Berakhlak yang baik termasuk bagian dari takwa. Bahkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjadikan akhlak yang baik sebagai tanda kesempurnaan iman. Nilai Nggusu Waru “Ruku ro Rawi” sebagai kearifan lokal merupakan hal mendasar dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah maupun masyarakat di Bima. Dalam implementasinya dapat dilakukan melalui beberapa strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang diwujudkan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Bin Ismail. 1981. Shahih Bukhari Juz 3. Istambul: Daarul Fikri
- Abi Khusain Muslim Bin. 1971. Shahih Muslim Juz 4. Libanon: Darul Khutub Al ‘Alamiyah

- Abdul Malik Muhammad Hasan, 2019, Nggusu waru sebuah kriteria pemimpin menurut budaya lokal Bima Dompu, Yogyakarta: Yayasan Nuansa Nusa.
- Al-Arif, Ahmad Adib. Akidah Akhlak. 2009. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Al-Khauly, Muhammad Abdul al-Aziz. 2006. Al-adab An-Nabawy. Semarang: Pustaka Nuun
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Juwariyah. 2010. Hadits Tarbawi. Yogyakarta: Teras
- Kusumawati, I., 2016. Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter. Academy of Education Journal. 7: 1-15.
- Marewo. N, 2018, Nggusu Waru yang Tersisa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Motif Nggusu Waru.
- Muhammad bin Ismail Al Amir. 2008. *Subulus Salam*. Lebanon: Darul Kotob Al-Ilmiyah
- Nawawi, Imam. 1999. *Riyadhus Shalihin*, Terj. Ahmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Imani
- Purnama, E.K., 2014. Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa. Disertasi. Program Doktor Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Rosyid Setyawan. 2004. *FATWA-Aqidah Akhlak*. Surakarta: Obor Sewu Mandiri
- Salam, A. 2022. Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Nggusu Waru sebagai Pembangunan Utama Pendidikan Karakter Anak Bima. Fashluna. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan. Vol 3 (1) hal. 62-70.